

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan 140 mmHg dan diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg setelah dua kali pengukuran terpisah, penyakit Hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu hipertensi primer yang tidak diketahui penyebabnya dan hipertensi sekunder yang dapat disebabkan oleh penyakit lain yang diderita, seperti penyakit ginjal, endokrin, dan penyakit jantung (Sarweni & Sari, 2020).

Penyakit hipertensi dapat juga disebabkan oleh pola makan yang buruk dan kurangnya aktivitas fisik, hipertensi disebut sebagai *the silent killer* karena sering tanpa keluhan, sehingga penderita tidak mengetahui dirinya menyandang hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi. Bertambahnya usia dapat meningkatkan risiko terjangkitnya penyakit hipertensi yang disebabkan oleh adanya perubahan alami pada jantung, pembuluh darah, dan hormon (Nurzanah et al., 2022).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa jumlah penyandang hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan beberapa masalah. Penyakit ini dapat menyebabkan gagal ginjal kronis, infark miokard, penyakit jantung koroner, atau gagal jantung kongestif jika menyerang jantung; Retinopati hipertensi dapat terjadi jika mempengaruhi ginjal atau mata. Ini merupakan penyakit yang sangat berbahaya dengan kualitas hidup yang buruk yang mempengaruhi psikologi pasien karena berbagai masalah yang mungkin muncul, terutama pada situasi stroke, gagal ginjal, dan gagal jantung (Indrawati, 2024).

Angka prevalensi hipertensi di Indonesia masih tergolong tinggi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia pada penduduk usia 18 tahun ke atas mencapai angka 34,1

persen, meningkat 8,3 persen dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sebesar 25,8 persen. (Rachmanto, 2024).

Perbandingan prevalensi hipertensi di Indonesia menurut kelamin yaitu sebesar 31,34% laki – laki dan 36,85% perempuan dengan kelompok umur penderita hipertensi diantaranya yaitu 31-44 tahun (31,6%), 45-54 tahun (45,3%), dan 55-64 tahun (55,2%) (BPSa, 2018; Kemenkes RI, 2019). Provinsi Jawa Barat berada pada urutan kedua teratas dengan prevalensi hipertensi sebesar 39,6% (BPSb, 2018). Data tahun 2021, total jumlah penderita hipertensi di Jawa Barat adalah sebanyak 13.563.311 penduduk yang mana mengalami peningkatan sebesar 12.4% dari tahun 2020 (Saragih, 2024).

Berdasarkan data dari Provinsi DKI Jakarta bahwa di DKI Jakarta diperoleh 29,233 orang memperoleh penyakit hipertensi serta 34,95% kasus terhadap jumlah penduduk umur diatas 18 tahun, dimana terbagi atas pria 34,39% serta 35,24% wanita, serta terbagi pada enam kabupaten maupun kota. Kota Jakarta Pusat termasuk daerah pada kasus hipertensi tertinggi pada area DKI Jakarta sebanyak 11,410 orang (Chalik, 2021). Berdasarkan data WHO (2023), pada tahun 2023 dijumpai 134.937 pengidap tekanan darah tinggi atau hipertensi. Disamping hal tersebut, DKI Jakarta termasuk wilayah yang terjadi kenaikan maupun penambahan kasus tertinggi sebesar 13,4% (Anggara, 2023).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskuler yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia karna memberikan komplikasi yang fatal. Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang mengakibatkan angka kesakita dan kematian (Iskandar, 2022).

The Seventh Report of the Join National Commite on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood pressure (JNC VII) menyatakan bahwa seseorang dikatakan hipertensi jika tekanan darah sistolik 140 mmHg atau lebih dan tekanan darah diastolic 90 mmHg atau lebih (*National Institute of ealth*, 2022).

Penatalaksanaan penyakit hipertensi dilakukan dengan dua cara yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi adalah terapi dengan memberikan obat penurun tekanan darah atau obat anti hipertensi. Sedangkan terapi non farmakologi merupakan terapi yang tidak melibatkan obat-obatan di dalamnya seperti terapi relaksasi, olahraga, pijat doa dan sebagainya (Hanata, 2023).

Salah satu bentuk terapi komplementer adalah terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) yang merupakan teknik relaksasi, merupakan bentuk salah satu *mind-body therapy* dari terapi komplementer dan alternative dalam keperawatan. EFT merupakan teknik penggabungan dari sistem energi tubuh (*energy medicine*) dengan menggunakan metode tapping pada beberapa titik tertentu pada tubuh (Komarudin, 2021).

Emotional Freedom Technique (EFT) pertama kali di temukan oleh Gary Craig pada tahun 1995. EFT merupakan teknik penggabungan dari sistem energi tubuh (*energy medicine*) dengan menggunakan metode tapping pada beberapa titik tertentu pada tubuh. Terapi EFT bekerja dengan prinsip yang kurang lebih sama dengan akupunktur dan akupresur. Ketiganya berusaha memasang titik-titik kunci 12 jalur energi (*energy meridian*) tubuh. Bedanya dibandingkan dengan metode akupunktur adalah teknik EFT cara yang digunakan lebih aman, lebih mudah, lebih cepat, dan lebih sederhana, karena EFT hanya menggunakan ketukan ringan atau tapping. (Komarudin, 2021).

Klien hipertensi di Rumah Sakit lebih banyak mendapat penatalaksanaan yang berfokus pada tatalaksana farmakologi saja. Belum banyak upaya untuk mengatasi nyeri pada klien dengan hipertensi dengan terapi non farmakologi. Beberapa terapi non farmakologi yang dapat diberikan untuk menurunkan nyeri pada kondisi hipertensi adalah terapi relaksasi, autogenik, terapi relaksasi dengan air bunga mawar, terapi relaksasi otot progresif, terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) dan terapi *emotional freedom technique* (EFT) (Sonafa, 2018).

Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih merupakan sebuah institusi kesehatan yang didirikan oleh persyarikatan Muhammadiyah yang terletak di Jl.Cempaka Putih Tengah I No.1, RT.11/RW.5, Cempaka Putih Timur, Keceamatan Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat. Salah satu ruangan rawat inap di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih yaitu ruang Marwah 2.

Berdasarkan kejadian pasien hipertensi pada tahun 2024 di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih didapatkan data pada bulan januari sebanyak 85 kasus hipertensi pada instalasi rawat inap dan 15 kasus pada ruang rawat inap Marwah 2, kemudian pada bulan februari sebanyak 76 kasus dan 16 kasus pada ruang rawat inap Marwah 2, pada bulan maret sebanyak 89 kasus dan 17 kasus pada ruang rawat inap Marwah 2, pada bulan april sebanyak 55 kasus hipertensi di dan 8 kasus pada ruang rawat inap Marwah 2, pada bulan mei sebanyak 61 kasus

dan 16 kasus pada ruang rawat inap Marwah 2, pada bulan juni sebanyak 84 dan 20 kasus pada ruang rawat inap Marwah 2, pada bulan juli sebanyak 92 dan 11 kasus pada ruang rawat inap Marwah 2, pada bulan agustus sebanyak 95 dan 22 kasus pada ruang rawat inap Marwah 2, pada bulan september sebanyak 80 kasus dan 14 kasus pada ruang rawat inap Marwah 2, dan pada bulan oktober sebanyak 66 kasus dan 17 kasus pada ruang rawat inap Marwah 2. Angka tertinggi kejadian hipertensi di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih terdapat pada bulan agustus dengan angka kejadian kasus sebanyak 95 kasus di instalasi rawat inap dan sebanyak 22 kasus di ruang rawat inap Marwah 2 (Rekam Medis RS Islam Jakarta Cempaka Putih, 2024).

Berdasarkan hasil rekam medis di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih pada tanggal 2 Juni 2025 dan 5 Juni 2025 didapatkan hasil terdapat 2 pasien dengan diagnosa Hipertensi di ruang Marwah 2. Salah satu Intervensi yang akan dilakukan adalah Intervensi terapi Emotional Freedom Technique (EFT) sebagai terapi nonfarmakologis terapi nonfarmakologis merupakan terapi yang tidak melibatkan obat-obatan, terapi non farmakologi yang dapat diberikan untuk menurunkan nyeri dan menurunkan tekanan darah pada kondisi hipertensi. Intervensi terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) sebelumnya belum pernah dilakukan di ruang rawat inap Marwah 2 sebagai terapi nonfarmakologis sebagai upaya terapi tanpa obat-obatan untuk menurunkan tekanan darah dan nyeri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Elmalia saputri (2024) dengan judul terapi emotional freedom technique (EFT) terhadap tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di desa pulau tinggi, bahwa benar ada penurunan skala nyeri dan tekanan darah pada subjek penelitian dengan hasil pada klien 1 skala nyeri turun dari 6 hingga 2, sedangkan pada klien 2 skala nyeri turun dari 5 hingga 1. Kemudian untuk penurunan tekanan darah didapatkan hasil penurunan dengan rata-rata turun 30 mmHg untuk sistol dan 20 mmHg untuk diastol. Intervensi EFT ini rutin diberikan pada waktu sore hari dengan rentang waktu antara pukul 15:00-16:00 .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tania maulida (2023) dengan judul asuhan keperawatan pada pasien hipertensi melalui intervensi terapi emotional freedom technique (EFT) di ruangan diponegoro RSUD arjawinangun Cirebon, pada hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat penurunan tekanan darah pada subjek yang diberikan intervensi terapi emotional freedom

technique (EFT), bahwa intervensi yang diberikan efektif menurunkan tekanan darah dengan penurunan sebanyak 20 mmHg untuk sistol dan 10 untuk diastol.

Berdasarkan penelitian serupa yang dilakukan oleh Yehud maryen (2023) dengan judul pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan emotional freedom technique (EFT) sebagai terapi alternative menurunkan tekanan darah tinggi dan skala nyeri, pada hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi emotional freedom technique (EFT) dapat dilakukan sebagai alternative menurunkan tekanan darah selain mengkonsumsi obat-obatan anti hipertensi. Hasil yang didapatkan bahwa terjadi penurunan sebanyak 30 mmHg pada sistol dan 15 mmHg pada diastol. Kemudian pada skala nyeri terjadi penurunan dari skala 5 menjadi skala 2 setelah dilakukan terapi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan studi kasus yang berjudul “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) Pada Klien Dengan Diagnosa Medis Hipertensi Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana Menganalisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) Pada Klien Dengan Nyeri Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih ?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi *Emotional Freedom Technique* (EFT) terhadap penurunan nyeri dengan diagnosa medis Hipertensi di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis asuhan keperawatan pada Tn. R dan Tn. RN dengan diagnosa medis Hipertensi melalui intervensi *Emotional Freedom Technique* (EFT) di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.
- 2) Menganalisis masalah keperawatan utama nyeri akut pada Tn. R dan Tn. RN melalui intervensi *Emotional Freedom Technique* (EFT) di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.

- 3) Memaparkan hasil intervensi Nyeri pada pasien Hipertensi dengan terapi EFT di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.
- 4) Memaparkan hasil implementasi keperawatan Nyeri pada pasien Hipertensi dengan EFT di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.
- 5) Memaparkan hasil analisis evaluasi keperawatan Nyeri pada pasien Hipertensi dengan terapi EFT di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.
- 6) Memaparkan hasil inovasi terapi EFT pada pasien Hipertensi dengan Nyeri di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perawat di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih dalam memberikan asuhan keperawatan dan menjadi bahan acuan tambahan dalam pemberian intervensi *Emotional Freedom Technique* (EFT).

1.4.2 Bagi Prodi Pendidikan Profesi Ners

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi yang dapat digunakan dalam pengembangan asuhan keperawatan melalui intervensi *Emotional Freedom Technique* (EFT) dalam penurunan tekanan darah dengan diagnose medis Hipertensi.

1.4.3 Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada pasien dan meningkatkan peran serta perawat dalam pemberian asuhan keperawatan dan mempercepat proses penyembuhan melalui intervensi non farmakologis *Emotional Freedom Technique* (EFT) terhadap penurunan tekanan darah dengan diagnose medis Hipertensi.